

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui berbagai rangkaian analisis yang panjang, akhirnya peneliti berhasil menemukan benang merah yang terkait masing-masing tahapan analisis. Hasil analisis peneliti lakukan dengan menggunakan perangkat *framing* Pan dan Kosicki serta bersandar pada teori Reese and Shoemaker, peneliti menemukan *frame* majalah Tempo terkait penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014. *Frame* pertama yang peneliti temukan adalah MBM Tempo menyosokkan Prabowo Subianto sebagai calon presiden 2014 yang memiliki *track record* sebagai pelanggar HAM. Prabowo Subianto secara aktif menggalang dukungan dan berusaha menyingkirkan opini negatif untuk menaikkan popularitasnya. Dalam memperkuat temuan peneliti tersebut adalah pada berita “Perang Terakhir Principle Hambalang”. Pada paragraf 16 dan 17 dan 18 digambarkan mengenai bagaimana kronologi kejatuhan Prabowo Subianto akibat kejahatan militernya yang dilakukannya.

Masa lalu merupakan masalah terberat Prabowo. Menjadi menantu Presiden Soeharto, karir militernya bak meteor. Ia perwira termuda yang meraih pangkat jenderal. Pada usia 47 tahun, tiga bintang tersemat di pundaknya ketika ia diangkat menjadi Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat pada 1998. (**paragraf 16**)

Di posisi itulah ia tersungkur. Kejatuhan Soeharto pada Mei 1998 membuat karir militernya ikut rontok. Aktivis pro demokrasi menuntut pengusutan aksi penculikan yang dilakukan Komando Pasukan khusus ketika Prabowo memimpin kesatuan elit Angkatan Darat itu. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,

ketika itu dipimpin jenderal Wiranto memilih penyelesaian politis, membentuk Dewan Kehormatan Perwira. **(paragraf 17)**

Dewan Kehormatan akhirnya mengeluarkan rekomendasi pemecatan Prabowo dari dinas militer. Bersama Mayor Jenderal Muchdi Purwoprandjono, penerusnya di Kopassus dan Kolonel Chairawan, Komandan Detasemen IV Antiteror Kopassus, Prabowo dianggap bertanggung jawab atas penghilangan paksa sejumlah aktivis mahasiswa pada 1997-1998. **(paragraf 18)**

Penghilangan paksa sejumlah aktivis inilah sebagai bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Prabowo Subianto. Tempo menggambarkan secara kronologi kejahatan masa lalunya pada sosok Prabowo Subianto. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti dalam analisis konteks dengan melakukan wawancara dengan Agustina Widiarsi yang menyebutkan bahwa *“Berita tentang Prabowo nodanya ada di HAM. Iya kan, salah nggak? Yang tidak Prabowo jelaskan ya itu tadi kan. Saya dan Pak Budi mengikutin jam-jam DKP saya pegang dokumen, jadi bukan sesuatu yang luar biasa sebenarnya”*.

Frame kedua yang peneliti temukan adalah MBM Tempo menyosokan Prabowo Subianto sebagai pihak yang meminta dan mendepankan mahar politik sebagai syarat membangun koalisinya. Hal ini menjadi objek pemberitaan Tempo lewat artikel “Setelah Pintu Tertutup di Teuku Umar”. Intinya mereka membenarkan atas permintaan mahar politik dari Prabowo Subianto kepada Aburizal Bakrie dan Hatta Rajasa pada paragraf 17, 18 dan 20.

“Menurut seorang petinggi Golkar, dua kakak-adik ini tak cuma membahas posisi wakil presiden, tapi juga soal mahar politik”. Prabowo, menurut sejumlah sumber, meminta Aburizal mengganti biaya pemilihan legislatif yang telah dikeluarkannya sebesar Rp.3 triliun.**(paragraf 17)**

Dari cerita yang didengar Bambang, Aburizal menolak permintaan itu. Prabowo kemudian menurunkan nilainya menjadi Rp. 1,7 trilion

dengan syarat Golkar mengajukan tiga nama calon wakil presiden yang akan ia pilih.(paragraf.18)

“Itu memang permintaan Pak Hashim,” Setya Novanto, Bendahara Golkar, menguatkan pernyataan koleganya itu kepada Muhammad Muhyiddin dari Tempo (**Paragraf 18**)

Sumber di lingkup internal PAN menyebutkan permintaan kepada Hatta juga mirip dengan yang dilontarkannya kepada Aburizal soal uang mahar. Namun, karena Hatta juga menolak, tawaran turun menjadi bagi-bagi beban pembiayaan pemilihan: 60 persen untuk Gerindra dan sisanya ditanggung PAN (**Paragraf 20**)

Kutipan berita diatas cenderung mengkonfirmasi adanya mahar politik yang diminta oleh Prabowo Subianto kepada Aburizal Bakrie dan Hatta Rajasa. Hal tersebut juga disebutkan oleh Agustina Widiarsi ketika peneliti melakukan wawancara dengannya, *“Dipertanyaanmu kemudian ada yang nyebutin kenapa di edisi belakangan Tempo menuliskan tentang mahar politik. Lha pengakuan orang-orang transaksi itu. Sorry ya itu mengatakan sumber mahar itu orang yang menenteng tas duitnya, yang ikut dalam rapat itu, yang disuruh nego. Sampai sumber-sumber kunci pelakunya ngomong tapi tidak mau namanya disebutkan karena tidak enak proses politik sedang berlangsung”*. Pengangkatan mengenai isu mahar politik dalam koalisi Prabowo Subianto oleh majalah Tempo berdasarkan fakta dan data di lapangan.

Pada *frame* ketiga peneliti menemukan bahwa MBM Tempo menyosokan Joko Widodo sebagai tokoh yang pantas menjadi calon presiden. Penyosokan Joko Widodo sebagai tokoh yang pantas menjadi calon presiden diperkuat MBM Tempo dengan memaparkan proses pemberian mandat di dalam internal PDIP serta popularitasnya selama memimpin kota Solo dan DKI Jakarta yang

dipaparkan dalam artikel “Ujian Pertama Petugas Partai” pada paragraf 8, 9 dan 13.

Popularitas Jokowi tak terbendung sejak dinilai berhasil memimpin Solo pada 2005-2010. Ia kemudian terpilih lagi pada pemilihan 2010. Belum separuh periode kedua pemerintahannya di kota itu, dia diperintahkan Megawati menjadi calon Gubernur DKI Jakarta. Dalam dua putaran pemilihan, Jokowi yang berpasangan dengan Basuki Tjahaja purnama diajukan oleh Partai Gerindra mengalahkan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli. **(paragraf 8).**

Sejak memimpin Jakarta pada Oktober 2012, Jokowi semakin dikenal publik. Apalagi ia rajin turun ke lapangan, kegiatan yang dinilai jarang dilakukan pejabat lain. Popularitasnya selalu di atas para politikus lama seperti Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, Ketua umum Partai Amanat Nasional Hatta Rajasa dan Ketua Umum Partai Hanura Wiranto. Ia pun mengungguli popularitas Megawati **(paragraf 9).**

Hasil kerja tim diserahkan kepada Mega pada 20 Januari 2014, tiga hari sebelum ulang tahun ke-67 Ketua Umum PDIP itu. Kesimpulannya, Jokowi dianggap pas menjadi calon presiden. Tim memberi catatan jika dideklarasikan lebih awal, dukungan untuk Jokowi bisa mendongkrak perolehan suara PDIP. **(paragraf 13)**

Melalui pemaparan berita tersebut, MBM Tempo ingin menginformasikan kepada khalayak pembaca mengenai latar belakang dari Joko Widodo. Terlebih lagi Tempo ingin menunjukkan jika Jokowi telah lolos dalam berbagai rangkaian ujian dan survei yang dilakukan tim 11. Apalagi Jokowi telah memenuhi kriteria dan dianggap sebagai tokoh yang layak menjadi calon presiden. *Frame* yang ditemukan oleh peneliti ini tidak secara tegas diperkuat ketika melakukan wawancara dengan narasumber Tempo yakni Agustina Widiarsi dan Rusman Paraqbueq, namun arah Jokowi sebagai tokoh yang pantas menjadi calon presiden juga kuat. **“Why saya mengundang Prabowo, saya mengundang Jokowi next, itu semata kita ingin menulis profil siapa yang cocok menjadi calon**

presiden”. *“Dia disukai atau tidak disukai, kalau memang baik yang kita tulis, tapi dituliskan tidak pernah kita bahasakan jika ini baik, kalau membahasakan ini baik berarti udah opini dong, mungkin dibahasakan ketika dia memimpin Solo, Solo yang awalnya begini jadi begini jadi lebih kepada data, indeks pendapatan perkapita jadi begini”*. Pendapat Agustina Widiarsi dan Rusman ini jelas dimana ia dan Tempo ingin membahasakan Joko Widodo sebagai tokoh yang pantas menjadi calon presiden melalui data yang dikumpulkan.

Pada *frame* keempat, MBM Tempo menyosokan Joko Widodo sebagai tokoh yang tidak mau menjanjikan posisi jabatan kepada partai pendukung sebagai syarat membangun koalisinya atau koalisi tanpa syarat. Joko Widodo segera memilih pasangannya serta membangun koalisinya yang diberi nama koalisi tanpa syarat setelah memperoleh mandat dari Megawati. Joko Widodo tidak menjanjikan posisi jabatan kepada para partai sebagai mitra pendukungnya. Hal ini menjadi objek pemberitaan Tempo lewat artikel “Empat Penjuru Pendukung Kalla”. Pada Paragraf 25 terlihat bagaimana sikap Joko Widodo yang tidak mau menjanjikan posisi Jabatan dalam membangun koalisinya.

Jokowi membenarkan, Golkar gagal masuk koalisi pendukungnya karena terlalu banyak permintaan. “Jika bergabung, mereka maunya mesti ada *power sharing*,” katanya. “Jadi kami tolak saja.” **(paragraf 25)**

Dalam analisis konteks hal senada juga diungkapkan oleh Agustina Widiarsi dalam wawancara, *“Kalau itu terjadi pada Jokowi itu ya tak tulis, gak ngaruh, kebetulan tempat Jokowi itu tidak ada. Aku tidak menemukan itu, terus piye?(terus bagaimana) Ini bukan faktor Jokowi tokoh Tempo lho, bukan”*. Pernyataan dari Agustina Widiarsi tersebut ingin menjelaskan jika pada koalisi

Joko Widodo tidak terdapat mahar politik maupun bagi-bagi jatah kursi seperti yang dilakukan oleh Prabowo Subianto.

Peneliti juga menemukan dari wawancara yang telah dilakukan dengan dua narasumber tersebut, adanya kesan negatif serta adanya relasi yang kurang baik terjalin antara Prabowo Subianto dengan Tempo. Kesan negatif tersebut akibat pengalaman pribadi wartawan sendiri yakni Agustina Widiarsi yang mengenal cukup lama dengan Prabowo Subianto. Agustina Widiarsi juga memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama peliputan dengan Prabowo Subianto. Terlebih lagi dirinya mengikuti peliputan mengenai sidang pemecatan Prabowo Subianto dari karir militernya karena melakukan pelanggaran HAM. Hal yang sama tampak pada kesan Rusman Paraqbueq terhadap Prabowo Subianto yang dianggapnya sebagai pribadi yang tempramen dan emosional. Terlebih lagi diperparah dengan sikap Prabowo Subianto yang menutup akses komunikasi dengan Tempo untuk melakukan wawancara membuat hubungan keduanya terjalin tidak harmonis.

Berbeda halnya yang ditujukan kepada Joko Widodo yang justru memberikan kesan positif di mata para reporter majalah Tempo. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Agustina Widiarsi. Dirinya merasa nyaman karena mudahnya akses untuk berkomunikasi dan membuka ruang kepada Tempo. Hubungan komunikasi yang baik di antara Tempo dan Joko Widodo terus terjalin meskipun disudutkan melalui pemberitaan Trans Jakarta. Rusman Paraqbueq juga merasakan hal yang sama, selain berkesan karena mudah aksesnya untuk berkomunikasi, dirinya juga menyukai gaya *blusukan* Joko Widodo yang

dianggapnya sebagai cara untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat di lapangan.

Hal lain yang muncul MBM Tempo tetap menjalankan fungsinya sebagai saluran pendidikan politik bagi publik. MBM Tempo telah banyak membantu mengarahkan khalayak di dalam menentukan pilihan untuk memilih seseorang menjadi presiden dengan menyajikan berbagai fakta dan data di lapangan terhadap sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Pada akhirnya Tempo menampilkan dua kandidat calon presiden yakni Prabowo Subianto dan Joko Widodo semamata untuk menjalankan tugasnya untuk menginformasikan selengkap-lengkapannya kepada publik mengenai sosok calon presiden tersebut. Tentunya pada saat proses peliputan, wartawan Tempo dipengaruhi banyak faktor seperti individu, rutinitas media, organisasi media, *extramedia*, ideologi serta kepentingan politik dalam mempengaruhi bagian mana yang akan ditonjolkan dan disembunyikan mengenai fakta dan data terhadap sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014.

B.Saran

Tempo tetap memberitakannya dengan gaya khas yang begitu mendalam mengenai sosok calon presiden dalam menyajikan peristiwa yang mendapatkan perhatian publik seperti masa-masa pengajuan calon presiden 2014. Mulai dari latar belakang hingga *track record*-nya diinformasikan selengkap-lengkap kepada publik dengan berbasiskan data dan fakta di lapangan. Tentunya pemberitaan

tersebut dapat mempengaruhi pandangan khlayak untuk memiliki sikap kepada sosok tertentu.

Kelemahan penelitian ini hanya memfokuskan pada *frame* yang dikonstruksikan oleh Tempo. Padahal bisa dibandingkan dengan penyosokan yang dilakukan seperti majalah Gatra atau majalah berita mingguan lainnya. Penelitian tentang penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini hanya lebih menekankan cara wartawan atau media massa yakni Tempo melakukan penyeleksian, penonjolan serta penafsiran makna atas penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Penelitian ini dapat menggunakan perangkat *framing* lainnya seperti Robert N. Entman dan William Gamson yang dapat menyempurnakannya. *Framing* Robert N. Entman yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002:188). Pada *framing* William Gamson merujuk pada gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk (Eriyanto, 2002:223). Penelitian ini juga dapat dikaji dengan menggunakan metode penelitian lainnya seperti analisis wacana untuk membongkar secara kritis ideologi dalam media.

Daftar Pustaka

Buku

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hanaxaki, Yosua. 1998. *Pers Terjebak*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Kriyantoro S.Sos., M.Si., Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Reese, Pamela J Shoemaker and Stephen D., 1996. *Mediating the Messages: Teories Of Influences On Mass Media Content*. Second edition. New York: Longman Publisher
- Setyarso, Budi dkk. 2011. *Cerita di Balik Dapur Tempo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KGP).
- Sobur, Alex. 2004. *Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus, Ibnu Hamad dan Muhammad Qodari. 2001. *Kabar-Kabar Kebencian*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).

Suwardi, Dr. Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam Politik Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Jurnal Ilmiah

Muslim. 2013. *Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 17 No. 1. Universitas Pakuan Bogor.

Prayudi. 2010. *Textual Analysis of Tempo News Magazine Representation of Terroism*. Jurnal Studi Ilmu Komunikasi Terakreditasi Vol.8 No.1:41. Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta.

Skripsi

Prawesti, Elisabeth Arum Dian. 2011. *Jusuf Kalla Di Mata Surat Kabar Harian (Analisis Framing Pencitraan Jusuf Kalla di Masa Pencalonan Presiden Pemilu 2009 dalam Ulasan Editorial Surat Kabar Harian MEDIA INDONESIA Periode April-Juli 2009)*. UAJY. Skripsi. Hal. V

Purnamasari, Novita Ika. 2011. *Penyosokan PSSI Terkait Laga Piala AFF Suzuki Cup 2010 Dalam Majalah Tempo (Analisis Framing Penyosokan PSSI Dalam Majalah Tempo Edisi 3-9 Januari 2011)*. UAJY. Skripsi. Hal.52

Sari, M. Risa Puspita. 2008. *Profiling DPR dan KPK Pada MBM Tempo (Studi Analisis Framing Profiling DPR dan KPK dalam Upaya Pemberantasan Korupsi di DPR Oleh KPK pada pemberitaan Majalah Tempo periode April-Agustus 2008)*. UAJY. Skripsi. Hal.12

Surbakti, Tesa Oktiana. 2012. *Profiling George Aditjondro Dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta (Analisis Framing Penyosokan George Aditjondro pada Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011 dalam Kasus Penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta)*. UAJY. Skripsi. Hal.37

Koran

Bay. 21 April, 2014. *KontraS: Gerindra Hindari Kasus Orang Hilang*, Jawa Pos, hlm 2.

Egi. 1 Juli, 2014. *Jokowi Tak Ingin Beretorika*, Kompas, hlm 5.

EDN. 4 Juli, 2014. *Tekankan Toleransi*, Kompas, hlm 5.

Mur. 18 April, 2014. *Mahasiswa ITB Hadang Jokowi*, Jawa Pos, hlm 2.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diunduh dari: kbbi.web.id. diakses 22 April 2014, dari kbbi.web.id/sosok

Kleden, Hermien Y. 2014. *Tempo Borong Tujuh Penghargaan Dalam 5th IPMA*. diakses 22 April 2014, dari <https://id.berita.yahoo.com/tempo-borong-tujuh-penghargaan-dalam-5th-ipma-155007351.html>

Kurniawan. 2014. *Wartawan Tempo Raih Dua Penghargaan Adiwarta*. diakses 10 Juni 2014, dari

<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/13/090577487/Wartawan-Tempo-Raih-Dua-Penghargaan-Adiwarta>

Nurdin, Nazar. 2014. *Data KPI Pusat: Tak ada Berita Negatif Prabowo-Hatta di TV One*. diakses 14 Agustus 2014, dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/06/04/0945271/Data.KPI.Pusat.Tak.Ada.Berita.Negatif.Prabowo-Hatta.di.TV.One>

Ramadhiani, Arimbi. 2014. *Remotivi: "TV One" Bingkai Jokowi Negatif, Memulas Prabowo Figur Dicintai*. diakses 14 Agustus 2014, dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/07/04/1346035/Remotivi.TV.One.Bingkai.Jokowi.Negatif.Memulas.Prabowo.Figur.Dicintai>.

Rochman, Fathur. 2014. *Survei Polcomm: Jokowi, Prabowo, Aburizal Tiga Besar Capres*. diakses 8 April 2014, dari http://indonesiasatu.kompas.com/read/2014/04/03/1946528/survei.polcomm.jokowi.prabowo.aburizal.tiga.besar.capres.?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kknwp

Tempo Store, diunduh dari <http://store.tempo.co/majalah>, diakses 19 Maret 2015, dari <http://store.tempo.co/majalah/detail/MC201310260002/palagan-terakhir-prabowo#.VQpmHeaUd8M>